BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Penguatan Aqidah Islamiyah

a. Pengertian Penguatan

Pengahrgaan mempunyai pengaruh positif dalam kehidupan manusia sehari-hari, yaitu mendorong seseorang memperbaiki tingkah laku serta meningkatkan kegiatannya atau usahanya. Kegiatan memberikan penghargaan atau penguatan dalam proses belajar-mengajar kelas jarang sekali dilaksanakan oleh guru.

Penguatan ialah tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Adapun tujuan penguatan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa;
- 2) Melancarkan atau memudahkan proses belajar;
- 3) Membangkitkan dan mempertahankan motivasi;
- 4) Mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu ke arah tingkah laku belajar yang produktif;
- 5) Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar;
- 6) Mengarahkan kepada cara berfikir yang baik.

Penggunaan komponen keterampilan dalam kelas harus selektif, hati-hati, disesuaikan dengan usia siswa, tingkat kemampuan, kebutuhan serta latar belakang, tujuan, dan sifat tugas. Pemberian penguatan harus bermakna bagi siswa. Berikut ini beberapa komponen keterampilan memberi penguatan yaitu:

1) Penguatan verbal dapat berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan guru.

¹ J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, ed., Tjun Surjaman, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 58.

- Penguatan gestural dalam bentuk gerakan wajah atau anggota badan yang dapat memberikan kesan kepada siswa.
- Penguatan dengan cara mendekati siswa untuk menyatakan perhatian guru terhadap pekerjaan, tingkah laku, atau penampilan siswa.
- 4) Penguatan dengan sentuhan. Guru dapat menyatakan penghargaan kepada siswa dengan menepuk pundak siswa, menjabat tangan siswa, atau mengangkat tangan siswa. Guru sering kali untuk anak-anak yang masih kecil mengusap rambut kepala siswa.
- 5) Penguatan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan berupa meminta siswa membantu temannya apabila dia selesai mengerjakan pekerjaan terlebih dahulu dengan tepat, siswa diminta memimpin kegiatan.
- 6) Penguatan berupa tanda atau benda merupakan usaha guru dalam menggunakan bermacam-macam simbol penguatan untuk menunjang tingkah laku siswa yang positif.²

b. Pengertian Aqidah Islamiyah

Aqidah berasal dari bahasa Arab, "aqada-ya'qidu-uqdatan-wa 'aqidatan" artinya ikatan atau perjanjian. Maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat padanya. Istilah Aqidah di dalam istilah umum dipakai untuk menyebut keputusan pikiran yang mantap, benar maupun salah. Jika keputusan keputusan pikiran yang mantap itu benar, itulah yang disebut aqidah yang benar, seperti keyakinan umat Islam tentang keesaan Allah SWT.³

Istilah aqidah juga digunakan untuk menyebut kepercayaan yang mantap dan keputusan tegas yang tidak bisa dihinggapi kebimbangan, yaitu apa-apa yang dipercayai oleh seseorang, diikat

² J.J. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, 59.

³ Rosihon Anwar, Aqidah Akhlak, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 13.

kuat oleh sanubarinya, dan sebagai madzhab atau agama yang dianutnya, tanpa melihat benar atau tidaknya.⁴

Aqidah artinya tekad yang bulat, mengumpulkan, niat, menguatkan perjanjian, dan sesuatu yang diyakini dan dianut oleh manusia, baik itu benar atau batil. Aqidah ialah keimanan yang tidak mengandung kontra (tidak ada sesuatu selain iman dalam hati sang hamba, tidak ada asumsi selain bahwa ia beriman kepada-Nya). Maka semua asumsi akan adanya kontra seperti keraguan, ketidaktahuan, kesalahan, kelupaan, tidak termasuk batasan ini. Makna inilah berlaku pada tiga zaman paling utama, yaitu sahabat, tabi'in,dan tabi'uttabi'in. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

Artinya: "Diantara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merobah (janjinya)." (QS. al-Ahzab [33]: 23) 6

Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairy seperti yang dikutip oleh Taufik Rahman dalam buku yang berjudul "Tauhid Ilmu Kalam," Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati dan diyakini

⁴ Rosihon Anwar, Aqidah Akhlak, 14.

⁵ Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, terj. Muhammad Anis Matta, (Jakarta: Robbani Press, 1998), 4-5.

⁶ Alquran, al-Ahzab ayat 23, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung Kementerian Agama RI, Syaamil quran, 2012), 421.

kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.⁷

Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat, yaitu menyatakan tidak ada Tuhan selain Allah,dan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya, perbuatan dengan amal saleh. Aqidah demikian mengandung arti bahwa dari orang yang beriman tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan di mulut dna perbuatan melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah SWT. Menurut Yusuf al-Qardawi yang dikutip Abuddin Nata dalm bukunya yang berjudul "Metodologi Studi Islam," bahwa iman ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur ragu serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari.⁸

Aqidah dalam Islam harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga berbagai aktivitas tersebut bernilai ibadah. Menurut saya, aqidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati kepada Allah SWT akan tetapi dasar dalam bertingkah laku dan beramal saleh dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.

Aqidah Islam adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap muslim berdasarkan dalil *naqli* dan *aqli* (nash dan akal). Dasar dari aqidah Islam adalah Alquran dan Hadis. Aqidah identik dengan keimanan, karena keimanan merupakan pokok-pokok dari aqidah Islam. Adapun ayat Alquran yang memuat kandungan aqidah Islam, sebagai berikut:

⁷ Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, ed., Maman Abd. Djaliel, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 12.

⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), 84-85.

⁹ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 1: Aqidah dan Iba*dah, ed., Maman Abd Djaliel, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 49.

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِهِ وَٱلْمُؤْمِنُونَ كُلُّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَتِهِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَٱلْمُؤْمِنُونَ كُلُّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَتِهِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَٱلْمُؤْمِنُونَ كُلُّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَتِهِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَٱلْمُؤْمِنُونَ كُلُّ عَالَيْهِ وَمُلَتِهِ مِن رُسُلِهِ وَوَلُسُلِهِ لَا نُفَرِقُ بَيْنَ أَيْلَ اللّهِ عَن رُسُلِهِ عَن رُسُلِهِ عَن اللّهِ عَن اللّهِ عَن اللّهُ عَنْ اللّهِ عَن اللّهُ عَنْ اللّهِ عَن اللّهِ عَن اللّهُ عَنْ اللّهُ عَنْ اللّهُ عَنْ اللّهُ عَنْ اللّهِ عَن اللّهِ عَنْ اللّهُ عَنْ اللّهُ عَنْ اللّهُ عَنْ اللّهُ عَنْ اللّهِ عَنْ اللّهِ عَنْ اللّهُ عَلَا عَلْ اللّهُ عَنْ اللّهُ عَاللّهُ عَلْمُ عَلَا عَلْمُ عَلَا عَلْهُ عَلَا عَلَا عَلَا عَلْمُ عَلَا عَلَا عَلْمُ عَلَا عَا عَلْمُ عَلَا عَلْمُ عَلَا عَلَا عَلّهُ عَلَا عَلَا عَلَا عَلَا عَلْمُ عَلَا عَلْمُ عَلَا عَلَا عَلْمُ عَلَا عَلْمُ عَلَا عَلْمُ عَلَا عَلْمُ عَلَا عَلْمُ عَلَا عَا عَلَا عَلَا عَلْمُ عَلَا عَلَا عَلَا عَلَا عَلَا عَلَا عَلَا عَ

ٱلۡمَصِيرُ

Artinya: "Rasul (Muhammad) beriman kepada alquran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya," dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." (QS. al-Baqarah [02]: 285)

Islam adalah berserah diri, dan tunduk pada perintahperintah Allah SWT. Iman tanpa Islam tidak ada nilainya,
sebaliknya tidak ada Islam tanpa iman. Agama adalah sebutan
untuk iman. Abu Hanifah menilai amal merupakan konsekuensi
keyakinan, kepercayaan, pengetahuan dan pengakuan.¹¹

Menurut Abu Hanifah yang dikutip oleh Abul Yazid Abu Zaid Al-'Ajami dalam buku yang berjudul "Akidah Islam Menurut Empat Madzhab," iman adalah keyakinan, pengetahuan, kepercayaan dan pengakuan. Iman bertambah dan berkurang dari sisi amal dan

Alquran, al-Baqarah ayat 285, Alquran dan Terjemahnya (Bandung Kementerian Agama RI, Syaamil quran, 2012), 49.

Agama RI, Syaamil quran, 2012), 49.

11 Abul Yazid Abu Zaid Al-'Ajami, Akidah Islam Menurut Empat Madzhab, terj. Faisal Saleh & Umar Mujtahid, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), 210.

pahala, bukan dari sisi keyakinan. Para nabi dan malaikat merupakan makhluk yang paling beriman karena paling takut dan lebih taat kepada Allah SWT, sehingga pahala mereka lebih besar serta mereka diberi kelebihan sifat-sifat tertentu yang memberikan efek pada amal. Meski keyakinan mereka sama, tetapi tidak harus sama pahalanya. Karena Allah SWT memberikan hak sesuai dengan amal dilakukan. 12

Kata Islam berasal dari bahasa Arab "Aslama-yuslimu-Islaman" yang berarti tunduk dan patuh, berserah diri, mengikuti, menunaikan, dan menyampaikan, serta masuk dalam kedamaian, keslamatan, atau kemurnian. Islam adalah satu-satunya agama yang diridhoi Allah SWT untuk umat manusia. Allah SWT tidak akan menerima agama selain Islam. 13 Sebagaimana firman-Nya:

Artinya: "Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (QS. Ali Imran [03]: 85) 14

Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Islam itu merupakan agama yang berintikan keimanan dan perbuatan. Keimanan itu merupakan aqidah dan pokok, yang di atasnya berdiri syari'at Islam. Perbuatan itu

¹² Abul Yazid, Akidah Islam, 212.

¹³ Tim Sembilan, *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha*, ed., M. Imam Aziz, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), 80.

¹⁴ Alquran, Ali Imran ayat 85, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung Kementerian Agama RI, Syaamil quran, 2012), 61.

merupakan syari'at dan cabang-cabang yang dianggap sebagai buah yang keluar dari keimanan serta aqidah itu.¹⁵

Menurut Sayyid Sabiq, aqidah merupakan ruh bagi setiap orang dengan berpegang teguh padanya itu akan hidup dalam keadaan yang baik, tetapi dengan meninggalkannya itu akan hilang semangat kerohanian manusia. Aqidah adalah bagaikan cahaya yang apabila seseorang tidak dari padanya, maka ia akan tersesat ke dalam lika-liku kehidupannya, bahkan ia akan terjerumus dalam kesesatan yang amat dalam sekali. 16

Seorang muslim yang memiliki aqidah yang kuat akan menampakkan hidupnya sebagai amal saleh. Amal saleh merupakan fenomena yang tampak sebagai pancaran dari aqidah. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

Artinya: "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (QS. al-'Ashr [103]: 1-3) 18

Keyakinan dapat membentuk rasa optimis menjalani kehidupan, karena keyakinan tauhidmenjamin hasil yang terbaik yang akan dicapainya secara ruhaniyah, karena itu seorang muslim

¹⁵ Sayyid Sabiq, Aqidah Islam: Ilmu Tauhid, (Bandung: Diponegoro, 2010), 15.

¹⁶ Sayyid, Aqidah Islam, 21.

¹⁷ Syahidin, dkk., Moral dan Kognisi Islam, (Bandung: Alfabeta, 2009), 94.

¹⁸ Alquran, al-Ashr ayat 1-3, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung Kementerian Agama RI, Syaamil quran, 2012), 601.

tidak pernah gelisah dan putus asa, ia tetap berkiprah dengan penuh semangat. Cobaan dan ujian merupakan proses kehidupan yang bersifat sementara yang menjadi pupuk penyubur keyakinan terhadap Allah SWT.¹⁹

Aqidah yang sudah mendarah daging bagi pemeluknya tidak bisa dibeli atau ditukarkan dengan benda apapun. Sejarah mengatakan ketika kaum musyrik Quraisy menawarkan kepada Nabi untuk menghentikan perjuangan dakwahnya dengan memberikan imbalan materi apa saja asalkan Muhammad mau meninggalkan dakwah Islamiyah. Kemudian Nabi dengan tegas menjawab, "Jangankan materi yang sebesar itu, bahkan matahari dan bulan pun mereka berikan kepadaku, tetap aku menolaknya sampai aku berhasil ataupun aku mati karenanya."²⁰

Diantara segala macam kepercayaan dan keyakinan, kepercayaan terhadap Zat Gaib yang Mahakuasa menempati posisi yang paling dalam dari lubuk hati manusia. Pada hakikatnya secara naluri (fitrah) manusia meyakini wujud Tuhan sebagai Zat Mutlak, dan penyebab pertama. Manusia sebagai makhluk agamis telah disinyalir Allah dalam Alquran dengan firman-Nya:

¹⁹ Syahidin, Moral dan Kognisi Islam, 95.

²⁰ Z. A. Svihab, Akidah Ahlus Sunnah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 1-2.

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. ar-Rum [30]: 30) ²¹

Maksudnya fitrah Allah: fitrah dalam pengertian menurut agama Islam, manusia itu pada dasarnya diciptakan dalam keadaan hanif (membawa potensi beragama yang lurus) yang disebut fithratallah (fitrah Allah), yaitu agama yang berdasarkan pada ma'rifat (pengenalan, pengetahuan) kepada Allah dan men-tauhid-kan-Nya. Hal ini merupakan inti keimanan kepada Allah SWT.²²

Menurut Roland Robertson yang dikutip oleh Adon Nasrullah Jamaludin dalam buku yang berjudul, "Agama & Konflik Sosial," definisi agama sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia ghaib, khususnya dengan Allah SWT sebagai yang Mahakuasa, mengatur hubungan manusia dengan alam atau lingkungannya. Bagi para penganutnya, agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan di akhirat, yaitu sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya.²³

c. Ruan<mark>g Lingkup Aqidah</mark>

27.

Ruang lingkup pembahasan aqidah, antara lain:

1) *Ilahiyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Illah (Tuhan, Allah), seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan lain-lain.

²¹ Alquran, ar-Rum ayat 30, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung Kementerian Agama RI, Syaamil quran, 2012), 407.

Tim Sembilan, *Tafsir Maudhu'i al-Muntaha*, ed., M. Imam Aziz, 41.
 Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama & Konflik Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015),

- 2) Nubuwat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mukjizat, dan sebagainya.
- 3) Ruhaniyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungn dengan alam, metafisika, seperti malaikat, jin, iblis, setah dan roh.
- 4) Sam'iyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i (dalil naqli berupa Alquran dan as-<mark>Sunna</mark>h, seperti alam barzah a<mark>khirat, az</mark>ab kubur, tanda-tanda kiamat, surga dan neraka). 24

Di sam<mark>ping s</mark>itematika di atas pembahasan aqidah bisa juga mengikuti arkanul iman, yaitu:

- 1) Iman kepada Allah ialah mempercayai dan meyakini ke-Esaan Zat, sifas-sifat Allah dan sebagainya. Artinya hanya Allah yang patut dan berhak disembah, karena yang menciptakan alam ini. Segala ciptaan Allah itu mengandung hikmah dan faedah.
- 2) Iman kepada malaikat ialah mempercayai dan meyakini bahwa malaikat itu makhluk dan hamba Allah yang ghaib. Para malaikat itu mempunyai sifat-sifat tidak pernah maksiat atau durhaka terhadap Allah SWT.25
- 3) Iman kepada kitab-kitab Allah ialah mempercayai dan meyakini bahwa Allah SWT telah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada para Rasul-Nya.
- 4) Iman kepada rasul-rasul Allah ialah mempercayai dan meyakini bahwa para Rasul itu manusia yang dipilih menjadi utusan Allah untuk menyampaikan hukum-hukum, undang-undang, atau aturan-aturan kepada manusia pada setiap periode dan masanya masing-masing.

Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, 14.
 M. Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Widjaya, 1992), 149-150.

- 5) Iman kepada hari akhir ialah mempercayai dan meyakini bahwa akan terjadi suatu hari pembalasan atau kesudahan hari yang sekarang ini. Hari akhirat ini dinamakan juga hari kiamat artinya hari pembangkitan seluruh manusia dari kuburnya.
- 6) Iman kepada takdir Allah (ketentuan baik dan buruk) ialah mempercayai dan meyakini bahwa segala sesuatu itu datangnya dari Allah SWT.²⁶

d. Fungsi dan Peranan Aqidah

Fungsi dan peranan aqidah dalam kehidupan umat manusia antara lain:

- 1) Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir. Manusia sejak lahir telah memiliki potensi keberagamaan, sehingga sepanjang hidupnya membutuhkan agama dalam rangka mencari keyakinan terhadap Tuhan. Aqidah Islam berperan menuntun dan mengarahkan manusia pada keyakinan yang benar tentang Tuhan.²⁷
- 2) Memberikan ketenangan dan ketenteraman jiwa. Agama sebagai kebutuhan fitrah akan senantiasa menuntut dan mendorong manusia untuk terus mencarinya. Aqidah memberikan jawaban yang pasti sehingga kebutuhan rohaninya dapat terpenuhi.
- 3) Memberikan pedoman hidup yang pasti. Aqidah Islam sebagai keyakinan akan membentuk perilaku, bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim.²⁸

e. Tingkatan Aqidah

Dari segi kuat atau tidaknya, aqidah dapat dibagi menjadi empat tingkatan. Tingkatan ini terutama didasarkan atas sedikit banyak atau besar kecilnya potensi dan kemampuan manusia yang

²⁸ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, 131.

²⁶M. Taib, *Ilmu Kalam*, 151-153.

²⁷ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim, ed., Danis Wijaksana, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006), 30.

dikembangkan dalam menyerap aqidah tersebut. Semakin sederhana potensi yang dikembangkan akan semakin rendah aqidah vang dimiliki, dan sebaliknya. Berikut ini empat tingkatan aqidah, sebagai berikut:

- 1) Tingkat taklid (ragu), yaitu orang yang beraqidah hanya karena ikut-ikutan saja, tidak mempunyai pendirian sendiri.
- orang yang beragidah 2) Tingkat yaqin, yaitu menunjukkan bukti, alasan atau dalilnya, tetapi belum mampu menemukan atau merasakan hubungan kuat dan mendalam antara obyek dengan data atau bukti (dalil) yang didapatnya.
- 3) Tingkat a'inul yaqin, yaitu orang yang beraqidah atau meyakini sesuatu secara rasional, ilmiah dan mendalam, ia mampu membuktikan hubungan antara obyek dengan data atau bukti (dalil). Tingkat ini tidak terkecoh lagi dengan sanggahansanggahan yang be<mark>rsifat ra</mark>sional dan mendalam.²⁹
- 4) Tingkat haqqul yaqin, yaitu orang yang beraqidah atau meyakini sesuatu, di samping mampu membuktikan hubungan antara obyek dengan bukti atau data (dalil) secara rasional, ilmiah dan mendalam, serta mampu menemukan dan merasakannya melalui pengalaman-pengalamannya dalam pengamalan ajaran agama.

Keseluruhan aqidah Islam, sebagaimana juga halnya dengan semua hukum dalam syari'ah, pada dasarnya ditetapkan dan diatur oleh Kitab Allah dan Sunnah Rasul. Keduanya memberikan kedudukan yang sangat penting bagi akal fikiran dalam menerima dan mengokohkan aqidah.30 Alquran sering kali menyebutkan berbagai fenomena ayat-ayat Allah SWT. Kemudian ditujukan kepada akal agar mencerna, memikirkan, mengkaji, dan menelitinya. Sebagaimana firman-Nya:

Syahidin, Moral dan Kognisi Islam, 98.
 Syahidin, Moral dan Kognisi Islam, 99.

ٱعۡلَمُوۤ ا أَنَّ ٱللَّهَ يُحۡىِ ٱلْأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَا ۚ قَدۡ بَيَّنَا لَكُمُ ٱلْاَيَـٰتِ لَعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ﴿

Artinya: "Ketahuilah olehmu bahwa Sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya." (QS. al-Hadid [57]: 17) 31

f. <mark>Aliran-</mark>aliran Aqidah Islamiyah

Aqidah Islamiyah secara garis besar terbagi kepada dua aliran, yaitu: ahlus sunnah waljama'ah dan ahlul bid'ah.³²

1) Ahlus Sunna<mark>h Waljam</mark>a'ah

Syekh Abdul Qadir Jailani setelah menganjurkan setiap mukmin supaya tetap mengikuti *ahlus sunnah waljama'ah* menegaskan arti dan definisi istilah tersebut sebagai berikut:

"Maka sunnah ialah segala sesuatu yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. Sedangkan aljama'ah ialah apa yang disepakati oleh para jama'ah sahabat Nabi Muhammad Saw pada masanya khalifah yang empat (Al-Khulafaur Rasyidun)."

Ali ra., berkata, "Sunnah itu demi Allah ialah sunnah Muhammad Saw dan bi'ah ialah apa yang berlawanan dengannya. Adapun jama'ah ialah himpunan orang ahli kebenaran walaupun jumlahnya sedikit. Sedangkan firqah ialah himpunan orang-orang ahli kebatilan walaupun jumlahnya banyak."

Kaum *ahlus sunnah* ialah orang-orang yang mengikuti jejak Rasulullah dan mengikuti jejak para sahabat beliau, tidak hanya para sahabat Khulafaur Rasyidun yang empat (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali) tetapi juga mengikuti para

³² Z. A. Syihab, Akidah Ahlus Sunnah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 7.

³¹ Alquran, al-Hadid ayat 17, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung Kementerian Agama RI, Syaamil quran, 2012), 539.

sahabat lainnya, seperti Aisyah ra., Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Ibnu Mas'ud, dan lain-lain.³³

Ahlus sunnah wal-jama'ah adalah orang-orang yang berpegang pada petunjuk dan ajaran Rasulullah Saw beserta para sahabat beliau. Mereka bersepakat untuk selalu berpegang teguh kepada sunnah beliau secara lahir dan batin baik yang berupa perkataan, perbuatan maupun keyaqinan.³⁴

Ibnu Taimiyyah rahimahullah menyebutkan bahwa ahlus sunnah adalah umat terbaik dan umat pertengahan yang senantiasa berada di atas jalan yang lurus. Abu Hurairah ra., berkata bahwa ahlus sunnah adalah orang-orang yang menjadi asing pada saat manusia telah rusak.³⁵

Demikian langkanya kaum *ahlus sunnah waljama'ah* yang berani tampil mengajar masyarakat kembali kepada Alquran dan Sunnah serta mencegah masyarakat dari yang *bid'ah.*³⁶

2) Ahlul bid'ah

Ahli bid'ah adalah orang yang hatinya mati dan gelap gulita. Allah SWT telah menetapkan kematiandan kegelapan itu sebagai karakter orang yang keluar dari iman. Hati yang mati lagi gelap gulita ialah hati yang tidak dapat berfikir tentang Allah SWT dan hati yang tidak bersedia tunduk dan patuh kepada ajaran risalah yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Apabila cahaya telah dibagi-bagikan kepada manusia pada hari qiamat kelak ketika mereka menyeberang jembatan sirat, mereka tetap berada dalam kegelapan itu sebenarnya asal

³³ Z. A. Syihab, Akidah Ahlus Sunnah, 10-11.

³⁴ Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qahthani, Sunnah Yes, Bi'ah No, terj. Abu Barzani, (Yogyakarta: Maktabah Al-Hanif, 2006), hlm. 12-13.

³⁵ Sa'id bin 'Ali, Sunnah Yes, Bi'ah No, 19.

³⁶ Z. A. Syihab, Akidah Ahlus Sunnah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 20.

³⁷ Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qahthani, *Sunnah Yes, Bid'ah No*, terj. Abu Barzani, (Yogyakarta: Maktabah al-Hanif, 2006), 32.

penciptaan makhluk. Kemudian orang yang dihendaki oleh Allah mendapat kebahagiaan hidup, maka Allah akan mengeluarkannya dari kegelapan itu menuju cahaya dan sebaliknya. Orang yang dikehendaki oleh Allah mendapat kesengsaraan hidup, maka Allah akan membiarkannya dalam kegelapan tersebut.

Bid'ah secara etimologi adalah mengada-adakan perkara baru dalam urusan agama setelah agama ini sempurna atau mengada-adakan amalan-amalan dan sesuatu menurut hawa nafsu sepeninggalan Nabi Muhammad Saw. Ibnu Taimiyah berkata, "Bid'ah adalah segala sesuatu yang menyalahi Alquran dan as-Sunnah atau ijma' (konsensus) salaf ṣahih baik dalam bidang aqidah maupun bidang ibadah." Asy-Syaṭibi rahimahullah ta'ala berkomentar, "Bid'ah adalah cara baru yang dibuat-buat dalam urusan agama yang menyerupai syari'at yang dikerjakan dengan tujuan melebihkan dalam beribadah kepada Allah SWT."

2. Pengajian Salaf

a. Pengertian Pengajian

Dalam dunia pesantren, kegiatan belajar pendidikan agama Islam sering disebut dengan ngaji atau pengajian. Kegiatan ngaji di pesantren dalam praktiknya dapat dibedakan menjadi dua tingkatan. Tingkatan paling awal ngaji sangatlah sederhana yaitu para santri belajar bagaimana cara membaca teks-teks Arab terutama Alquran. Tingkatan yang kedua yaitu para santri memilah kitab-kitab Islam klasik dan mempelajarinya di bawah bimbingan kiai. Adapun kitab-kitab yang menjadi bahan untuk ngaji meliputi bidang ilmu tauhid, fiqh, nahwu, balagah, dan lain-lain.³⁹

³⁸ Sa'id, Sunnah Yes, Bid'ah No, 35-38.

³⁹Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikurtural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 184.

Ngaji adalah bentuk kata kerja aktif dari perkataan kaji yang berarti mengikuti jejak haji, yaitu belajar agama dengan berbahasa Arab. Karena keadaan pada abad-abad yang lalu memaksa orang yang menunaikan ibadah haji untuk tinggal cukup lama di tanah suci, sehingga ini memberikan kesempatan padanya untuk belajar agama di Makkah, yang kelak diajarkan kepada orang lain ketika pulang.

Ngaji ialah mencari sesuatu yang berharga, atau menjadikan diri sendiri aji, terhormat atau berharga. Ngaji merupakan kegiatan belajar yang dianggap suci atau aji oleh seorang santri yang menyerahkan dan menitipkan hidupnya kepada seorang kiai yang sangat dihormati.⁴⁰

Kitab-kitab yang biasa diajarkan di pesantren yaitu berbahasa Arab. *Ngaji* adalah kegiatan mempelajari kitab bahasa Arab dan sering kita dengar dengan ungkapan ngaji kitab. Oleh karena itu, kebanyakan santri belum mengerti bahasa Arab, maka kitab itu diterjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa Jawa.

Para santri mengikuti dengan cermat terjemahan kiai dan mereka mencatatnya pada kitabnya, yaitu di bawah kata-kata yang diterjemahkan oleh kiai. Kegiatan mencatat terjemahan dinamakan maknani (memberi arti). Menurut Nurcholish Madjid, pengajian adalah kegiatan penyampaian materi pengajaran oleh seorang kiai kepada para santrinya. Santri akan selalu memandang kiai atau gurunya dalam pengajian sebagai orang yang mutlak harus dihormati, sehingga santri berusaha untuk menunjukkan ketaatanya kepada kiai agar ilmunya bermanfaat.⁴¹

⁴¹ Nurcholish Madjid, Bilik-Bilik Pesantren, 22.

⁴⁰ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 21.

b. Pengertian Salaf

Salaf secara bahasa (etimologi) yaitu apa yang telah berlalu dan mendahului. *Salafan* artinya telah berlalu. *As-Salaf* artinya kelompok pendahulu atau suatu kaum yang mendahului dalam perjalanan. Sebagaimana Allah SWT berfirman:



Artinya: "Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut), dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian." (QS. az-Zukhruf [43]: 55-56)

Kata salaf dalam bahasa Arab berarti yang mendahului yang lain dalam waktu atau zaman. Salaf menurut syariat Islam adalah para sahabat, *tabi'in*, *tabi'uttabi'in* dan seluruh generasi yang mengikuti mereka telah diakui oleh umat secara ijma' dan mereka pun tidak pernah tertuduh melakukan bid'ah yang menyebabkan kekufuran atau kefasikan.

Salaf merupakan ungkapan tentang individu-individu tertentu dan *manhaj* (sistim yang diikuti) tertentu yang mereka ikuti. Individu-individu tersebut adalah para sahabat, *tabi'in* dan *tabi'uttabi'in*. Hal itu merupakan tiga generasi dan zaman yang paling utama. Sebagaimana firman Allah SWT:

⁴² Alquran, az-Zukhruf ayat 55-56, *Alquran dan Terjemahanya*, (Bandung Kementerian Agama RI, Syaamil quran, 2012), 493.

⁴³ Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, terj. Muhammad Anis Matta, (Jakarta: Robbani Press, 1998), 14.

وَٱلسَّبِقُونَ آلَا اللَّوْلُونَ مِنَ ٱلْمُهَاجِرِينَ وَآلَا اللَّهُ عَلَيْ وَٱللَّذِينَ ٱلتَّبُعُوهُم بِإِحْسَنِ رَّضِي وَآلَا نَصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱلتَّبُعُوهُم بِإِحْسَنِ رَّضِي اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُواْ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِى اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُواْ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِى تَعَيْمُ وَرَضُواْ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِى تَعَيِّمَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُواْ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِى تَعَيِّمَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَلُولُونُ اللَّهُ عَنْهُمْ أَلُولُونَ اللَّهُ اللْمُعُلِّ اللَّهُ اللْمُولِ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللْمُ اللَّهُ ا



Artinya: "Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar." (QS. at-Taubah [9]: 100)

Salafiyah adalah pujian yang disifatkan kepada orang yang menjadikannya sebagai panutan (orang-orang dari tiga generasi pertama dalam sejarah Islam) dan manhaj (sistim yang diikuti oleh ketiga generasi dari ketiga zaman tersebut dalam pemahaman aqidah, pengambilan dalil aqidah, penetapan muatan aqidah, ilmu dan iman).

c. Keunikan Pengajian Salaf

Pada awal sejarah berdirinya lembaga pendidikan tradisional yang sering disebut pesantren, sebutan pesantren seolah-olah identik dengan kitab kuning. Dalam perkembngannya

⁴⁴ Alquran, at-Taubah ayat 100, *Alquran dan Terjemahanya*, (Bandung Kementerian Agama RI, Syaamil quran, 2012), 203.

⁴⁵ Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, terj. Muhammad Anis Matta, (Jakarta: Robbani Press, 1998), 14-15.

banyak sekali nilai-nilai pesantren yang sudah mulai bergeser sedikit demi sedikit mengikuti perkembangan zaman, sehingga tidak lagi hanya kitab-kitab kuning yang diajarkan tetapi juga kitab-kitab putih. Kitab yang diajarkan di pesantren tradisional kertasnya berwarna kuning dengan menggunakan bahasa Arab dan biasanya tanpa harakat. Sedangkan kitab-kitab putih adalah kitab hadist atau tafsir. Pesantren tradisional merupakan suatu tempat seorang santri menimba ilmu agama. Pesantren merupakan kunci keberhasilan penyebaran Islam dan pemantapan ketaatan masyarakat kepada Islam. 46 Kitab kuning merupakan referensi yang utama bagi penyelenggaraan pendidikan pesantren. Kitab kuning sebagai dasar untuk menentukan jenjang pendidikan di sebagai tolak ukur dalam pesantren, dan mengevaluasi keberhasilan belajar santri dalam memahami ajaran Islam.⁴⁷

Dalam kehidupan pesantren yang paling utama berada pada bidang kerohanian, sehingga tidak heran jika seorang santri disebut ahli dzikir, yaitu orang-orang yang senantiasa mengingat Allah. Peningkatan bidang kerohanian akan membentuk santri bermoral tinggi, baik moral kepada Allah atau moral terhadap sesamanya. Sistem pengajaran yang diterapkan di pesantren tradisional yaitu sistem *Sorogan* (sistem pengajaran tahap awal yang biasa diberikan secara individual, merupakan sistem pengajaran yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan tradisional karena menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid) dan sistem *Bandongan* (suatu sistem pengajaran dimana sekelompok anak didik berkumpul dalam suatu ruangan untuk mendengarkan bacaan suara guru, menerjemahkan, menerangkan, dan terkadang mengulas keterangan. Sistem pendidikan tersebut yang cukup

⁴⁶ Sholeh So'an, Tahlilan: Penulusuran Historis atas Makna Tahlilan di Indonesia, (Bandung: Agung Ilmu, 2002), 83.

⁴⁷ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), 25.

berhasil menyalurkan juru dakwah yang handal, karena santri benar-benar menguasai materi yang diberikan oleh seornag guru. Pendidikan pesantren bukanlah bentuk baku, sehingga pada masa sekarang peranan pesantren tidak terbatas pada bidang kerohanian saja seperti pada masa-masa sebelumnya dan tidak berarti juga dengan penyesuaian diri terhadap tuntunan zaman, tetapi pesantren kehilangan jati dirinya sebagai pesantren diharapkan mampu menciptakan keseimbangan hidup baik di dunia dan akhirat.⁴⁸

Umat Islam Indonesia menggunakan kata yang berbeda untuk buku-buku yang ditulis dalam huruf Latin dan buku-buku yang ditulis dalam tulisan Arab, terlepas dari bahasa yang dipakai kitab. Sampai tahun 1960-an sebuah garis yang jelas memisahkan komunitas muslim ke dalam kelompok tradisional dan modernis (dengan organisasi keagamaannya Nahdhatul Ulama dan Muhammdiyah). Kelompok tradisionalis biasanya mempelajari kitab kuning karena kertas buku yang berwarna kuning yang dibawa dari Timur Tengah pada awal abad ke-20. Sedangkan kelompok modernis (yang belakangan) membaca dan menulis buku putih yang ditulis dalam bahasa Indonesia berhuruf Latin. 49

Para ulama modern menolak sebagian besar tradisi kitab kuning dan berpihak pada upaya untuk kembali kepada beberapa kasus penafsiran baru terhadap sumber-sumber asli alquran dan Hadits. Para ulama tradisionalis yang menulis buku-buku atau risalah-risalah singkat, baik yang menggunakan bahasa Arab maupun salah satu bahasa daerah, selalu menggunakan huruf Arab, dan kebanyakan mereka tetap melakukannya sampai sekarang. ⁵⁰

Kitab kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang

⁵⁰ Martin, Kitab Kuning, Pesantren, 133.

⁴⁸ Sholeh So'an, Tahlilan, 84.

⁴⁹ Martin van Bruinessen, Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia, (Bandung: Mizan, 1995), 132.

dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah. Kitab kuning mempunyai format sendiri yang khas, dan warna kertas "kekuning-kuningan". Si Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari proses belajar-mengajar di pesantren sangat penting dalam membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan pada diri santri. Si

Kitab kuning mengambil bentuk maupun beberapa istilah yang khas, yaitu:

- 1) Matan merupakan kitab kuning yang memaparkan salah satu bidang disiplin ilmu agama oleh seorang pengarang yang dianggap telah mempunyai kepakaran di bidangnya.
- 2) Syarah adalah kitab kuning yang memuat matan dan penjelasan atau uraian atas matan tersebut.
- 3) Mukhtaşar merupakan kitab kuning yang memuat ringkasan kitab syarah.
- 4) Hasyiyah adalah kitab kuning yang memuat penjelasan atas syarah.
- 5) *Hamisyah* adalah kitab kuning yang memuat penjelasan atas hasyiyah.⁵³

Istilah salaf dipahami kalangan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama yang sarat dengan pandangan dunia dan praktik Islam sebagai warisan sejarah terutama bidang syari'ah dan tasawuf. Demikianlah pengajaran ilmu agama Islam

⁵¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 111.

⁵² Yasmadi, Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 68.

⁵³ Juhaya S. Praja, Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapanya di Indonesia, (Jakarta: Teraju, 2002), 143.

kepada para santri berdasarkan kitab-kitab berbahasa Arab (kitab kuning) yang ditulis para ulama abad pertengahan.⁵⁴

Menurut kaum salafi (Wahabi), pengetian salaf adalah golongan yang memegang paham Islam yang murni dan belum dipengaruhi *bid'ah* dan *khurafat*. Karena itu, kaum salafi di Indonesia sering menjadikan pesantren dan dunia tradisional Islam lainnya sebagai sasaran kritik, setidaknya karena keterkaitan pesantren atau kiai dengan tasawuf atau tarekat.⁵⁵

Menurut saya, pengajian salaf adalah kegiatan belajar mengajar yang masih mengkaji kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) yang berbahasa Arab karya ulama terdahulu yang membahas ilmu-ilmu agama Islam.

3. Kos Berbasis Pondok Pesantren Abah Rozak

a. Pengertian Kos

Manusia adalah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dalam kehidupan masyarakat, akan selalu berhubungan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan inilah yang menimbulkan suatu proses interaksi sosial, yaitu kontak atau hubungan timbal balik dan respons anatra individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok. Masyarakat merupakan gabungan dari individu-individu yang ada di dalamnya. Masyarakat memainkan peranan penting dalam membentuk individu, karena sesungguhnya individu hidup untuk masyarakat.⁵⁶

Lingkungan tempat tinggal bagi mahasiswa bermacammacam tergantung jarak rumah keluarga ke perguruan tinggi. Mereka yang tinggal jauh dari lingkungan keluarga harus menikmati suasana lingkungan kos. Penyesuaian diri sangat

⁵⁴ Rustam Ibrahim, Bertahan di Tengah Perubahan: Pesantren Salaf, Kiai dan Kitab Kuning, ed. A. Mubarok Yasin, (Yogyakarta: SiBuku, 2015), 22.

Sa Rustam, Bertahan di Tengah Perubahan, 23.
 Ujianto Singgih Prayitno, Sosiologi Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan,
 (Yogyakarta, Azza Grafika dan Nadi Pustaka, 2012), 138.

dibutuhkan agar terjalin keharmonisan dengan masyarakat kos. Kemandirian mahasiswa yang tinggal di lingkungan kos dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang memperlihatkan pergaulan antara manusia. Mahasiswa harus belajar menyesuaikan diri untuk mengembangkan sikap sosial terhadap lingkunganya. 57

Masyarakat disekitar kos mempunyai peranan penting dalam membentuk perilaku anak kos karena mereka masih dalam taraf pengembangan, sehingga membutuhkan bimbingan dari seorang guru atau kiai dalam membentuk etika atau perilaku yang baik. Masyarakat sekitar kampus yang setiap penerimaan mahasiswa baru membuat tempat tinggal rumahnya menjadi kos dan kadang-kadang dikontrakkan untuk meningkatkan taraf ekonominya. Itu merupakan lingkungan sosial sekunder yaitu kelompok-kelompok besar yang terdiri dari banyak orang seperti lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi proses belajar peserta didik. ⁵⁸

b. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan Nasional. Ada beberapa istilah pesantren diantaranya istilah pesantren di Jawa disebut pondok pesantren, istilah pesantren di Aceh dikenal dengan dayah atau rangkang meunasah, dan istilah pesantren di Minangkabau disebut surau. ⁵⁹ Pesantren sebagai pendidikan Islam khas Indonesia dari segi sosial kultural dan agama mempunyai karakteristik yang unik daripada pendidikan Islam yang lain. Hakekat dan watak dasar pesantren adalah refleksi pesantren sebagai sebuah budaya yang unik. Karakteriktik budaya pesantren, yaitu modeling (ajaran Islam

⁵⁷ Hermil, "Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Kos Terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa," Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/Biologi, UIN Alauddin Makassar, 2017, 4.

⁵⁸ Hermil, "Pengaruh Lingkungan Keluarga," 17-18.

⁵⁹ Khoiriyah, Memahami Metodologi Studi Islam, (Yogyakarta: Teras, 2013), 34.

atau *uswatun ḥasanah*), *cultur resistance* (mempertahankan budaya) dan budaya keilmuan yang tinggi.⁶⁰

Menurut Manfred Ziemek yang dikutip oleh Wahjoetomo dengan buku yang berjudul, "Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan," kata pondok berasal dari bahasa Arab funduq yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana. Pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan 'pe' dan akhiran 'an' yang berarti tempat para santri. Pesantren terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata "sant" artinya manusia baik dengan suku kata "tra" artinya suka menolong, sehingga kata pesantren yang berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Menurut Geertz, pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India "shastri" yang berarti yang berarti ilmuan Hindu yang pandai menulis. Pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis.

Kemudian kata pondok dan kata pesantren digabung menjadi satu sehingga membentuk pondok pesantren. Menurut Arifin yang dikutip oleh dikutip oleh Nur Efendi dengan buku yang berjudul, "Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren," pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem astrama dimana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang kiai yang bersifat karismatik. Pada dasarnya pesantren terbentuk sebagai perwujudan dari dua keinginan yang bertemu. Keinginan orang yang ingin menimba

⁶⁰ Khoiriyah, Memahami Metodologi Studi Islam, 37.

⁶¹ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 70.

⁶² Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*, ed., Kutbuddin Aibak, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 111.

ilmu sebagai bekal hidup (santri) dan keinginan orang yang secara ikhlas mengajarkan ilmu dan pengalamannya kepada umat (kiai).⁶³

c. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Mendidik siswa atau santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwakepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik siswa atau santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubalig yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh.
- 3) Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia yang bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan keluarga dan masyarakat lingkungannya.
- 5) Mendidik siswa atau santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalm berbagai sektor pembangunan terutama mental-spriritual.
- 6) Mendidik siswa atau santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.⁶⁴

⁶³ Nur Efendi, Manajemen Perubahan, 112.

⁶⁴ Mujamil Qomar, Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, (Jakarta: Erlangga, tt), 6-7.

d. Sejarah Pondok Pesantren

Asal-usul pesantren tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisanga abad 15-16 di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Maulana Malik Ibrahim, *Spiritual father* Walisanga, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai gurunya-guru tradisi pesantren di tanah Jawa. Misalnya pesantren Nahdlatul Wathan yang didirikan tahun 1934 di Pancor Lombok Timur NTB dan dewasa ini santrinya tidakkurang dari sepuluh ribu dengan cabangnya di Jakarta, ternyata juga memperoleh inspirasi dari ajaran dakwah Islamiyah Maulana Malik Ibrahim. Beliau akrab bukan hanya bagi para pemimpin pendiri Nahdlatul Wathan, tetapi juga para santri dan alumninya. 65

Pada abad 15 (lima belas) para saudagar muslim telah mencapai kemajuan pesat dalam usaha bisnis dan dakwah mereka sampai mereka memiliki jaringan di kota-kota bisnis disepanjang pantaiutara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di kota inilah komunitas muslim pada mulanya terbentuk. Komunitas ini dipelopori oleh Walisanga mendirikan masjid pertama di tanah Jawa, yaitu Masjid Agung Demak yang didirikan pada tahun 1428. Masjid ini sebagai pusat agama terpenting di Jawa dan memainkan peran besar dalamupaya menuntaskan Islamisasi di seluruh Jawa termasuk daera-daerah pedalaman. Bagi komunitas muslim, Masjid Demak tentu bukan saja sebagai ibadah, tetapi juga sebagai ajang pendidikan mengingat lembaga pendidikan pesantren pada awal ini belum menemukan bentuk yang final.⁶⁶

Syeikh Maulana Malik Ibrahim sebagai penyebar dan pembuka jalan masuknya Islam di tanah Jawa, putranya yang bernama Raden Rahmat (Sunan Ampel) tinggal melanjutkan misi

66 Abdurrahman Mas'ud, Dinamika Pesantren dan Madasrah, 6.

⁶⁵ Abdurrahman Mas'ud, dkk., *Dinamika Pesantren dan Madasrah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 3-4.

suci perjuangan ayahnya meskipun tantangan yang dihadapinya tidak kecil. Ketika Raden Rahmat berjuang, kondisi masyarakat Jawa lebih terbuka dan toleran untuk menerima ajaran baru yang dikumandangkan dari tanah Arab. Oleh karena itu, ia memainkan peran yang menentukan proses Islamisasi dan mendirikan pusat pendidikan dan pengajaran yang dikenal dengan Pesantren Kembang Kuning Surabaya.⁶⁷

Pesantren berkembang terus sambil menghadapi rintangan demi rintangan. Pesantren tidak pernah memulai konfrontasi sebab orientasi utamanya adalah melancarkan dakwah dan menanamkan pendidikan. Kemudian pesantren diterima masyarakat sebagai upaya mencerdaskan, meningkatkan kedamaian dan sebagainya. Akhirnya tidak mengherankan jika pesantren menjadi kebanggaan masyarakat sekitarnya terutama yang telah menjadi muslim.⁶⁸

Elemen-elemen Pondok Pesantren

Berikut ini ada lima elemen pokok yang terdapat dalam sebuah pondok pesantren, yaitu:

1) Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai tempat tinggal bersama antara kiai dengan para santrinya. Pada awal perkembangannya, pondok tersebut bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat atau latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Para santri di bawah bimbingan kiai dalam situasi kekeluargaan dan bergotongroyong sesama warga pesantren.

2) Masjid

Masjid berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjama'ah setiap waktu shalat. Masjid juga berfungsi sebagai tempat belajar-mengajar. Biasa waktu belajar mengajar dalam

⁶⁷ Mujamil Qomar, Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, (Jakarta: Erlangga, tt), 9.

68 Mujamil, Pesantren, 11-12.

pesantren berkaitan dengan waktu shalat berjama'ah sesudahnya.⁶⁹

3) Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, yang biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:

- a) Santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- b) Santri kalong, yaitu santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren. Mereka biasanya tidak menetap dalam pesantren dan pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.⁷⁰

4) Kiai

Kiai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Kiai adalah salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu. Kharimastik dan wibawa kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya. gelar kiai diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam, memiliki dan memimpin pondok pesantren, serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santrinya. Tokoh tersebut adalah alumni dari pesantren.

5) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau sering disebut sebagai pengajian kitab kuning. Pengajian ini tujuan utamanya untuk mendidik calon-calon ulama dan untuk itu diperlukan

⁶⁹ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, ed., Engkus Kuswandi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 115-116.

⁷⁰ Kamin Sumardi, "Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiah", Dalam Jurnal, Vol. II, No.3, Oktober, 2012, 283.

⁷¹ Iskandar, Sejarah Pendidikan Islami, 119-120.

waktu yang cukup lama tinggal di pesantren. santri yang tinggal di pesantren hanya dalam waktu yang singkat dapat diduga tidak bercita-cita menjadi ulama, tetapi sekedar mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Kitab-kitab yang diajarkan sebagai materi pembelajaran di pesantren secara sederhana dapat dikelompokkan ke dalam bidang ilmu, yaitu nahwu dan saraf, fiqh, ushul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, serta cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.⁷²

Pembelajaran biasanya berlangsung mengikuti pola pengajaran tuntas kitab yang dijadikan rujukan utama suatu pondok pesantren sesuai dengan keahlian kiainya. Pembelajaran yang dilangsungkan di pondok pesantren bersandar pada tamatnya suatu kitab yang dipelajari, bukan pada pemahaman secara tuntas terhadap suatu topik bahasan dan juga tidak ditentukan lamanya santri belajar di pondok. Jadi, waktu yang ditempuh oleh para santri sama, tetapi pengetahuan yang diperoleh masing-masing akan berbeda sesuai dengan sedikit atau banyaknya kitab yang dibaca. ⁷³

f. Tipe-tipe Pendidikan Pondok Pesantren

Adapun tipe-tipe pendidikan pesantren yang dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu:

1) Pondok Pesantren Salaf (Tradisional)

Pondok Pesantren Salaf yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem pengajaran salaf memang lebih sering menerapkan model sorogan dan weton. Karena pengajian ini dilakukan pada waktu tertentu.

73 MS Anis, Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren, 51.

⁷² MS Anis Masykur, Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren, (Depok: Barnea Pustaka, 2010), 50.

2) Pondok Pesantren Khalaf (Modern)

Pondok Pesantren Khalaf yaitu pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum seperti SMP, SMU, bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya.⁷⁴

g. Pola Kehidupan di Pesantren

Adapun pola kehidupan pesantren yang di dalamnya memuat lima jiwa yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri, sebagai berikut:

1) Jiwa Keikhlasan

Jiwa ini tergambar dalam ungkapan "sepi ing pamrih", yaitu perasaan semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Jiwa ini tampak pada orang-orang yang tinggal di pondok pesantren, mulai dari kiai sampai para santri.⁷⁵

2) Jiwa Kesederhanaan

Kesederhanaan disini mengandung unsur kekuatan hati, ketabahan, dan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai macam rintangan hidup, sehingga diharapkan agar terbit jiwa yang besar, berani, bergerak maju, dan pantang mundur dalam segala keadaan.

3) Jiwa Kemandirian

Seorang santri tidak hanya harus belajar mengurus keperluannya sendiri, tetapi dilihat dari sejarah pertumbuhannya, pesantren kebanyakan dirintis oleh kiai dengan hanya mengandalkan dukungan dari santri dan masyarakat sekitar yang memang membutuhkan kehadiran kiai dan pesantren di wilayahnya.

⁷⁴ Mubasyaroh, Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren, (Yogyakarta: Idea Press,

tt), 54-55.

75 Abd Halim Soebahar, Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren, (Yogyakarta: Lkis, 2013), 44.

4) Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Suasana kehidupan di pesantren selalu diliputi semangat persaudaraan yang sangat akrab, sehingga susah dan senang tampak dirasakan bersama-sama. Mereka sejatinya berbeda-beda dalam hal sosial, ekonomi, dan lain-lain.

5) Jiwa Kebebasan

Para santri diberi kebebasan untuk memilih jalan hidup kelak di tengah masyarakat. Mereka bebas menentukan masa depannya dengan berbekal jiwa yang besar dan optimisme yang mereka dapatkan selama ditempat pesantren.⁷⁶

h. Sistem Pengajaran di Pondok Pesantren

Secara garis besar sistem pengajaran yang dilaksanakan di pesantren dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu:

1) Sorogan

Kata sorogan, berasal dari bahasa Jawa yang berarti sodoran atau yang disodorkan. Sitem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab untuk dibaca dihadapan sang kiai atau guru.

2) Wetonan

Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yangberarti berkala atau berwaktu. Sistem pengajaran dengan jalan wetonan dilaksanakan dengan jalan kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan sang kiai.

3) Bandongan

Sistem pengajaran yang serangkaian dengan sistem sorogan dan wetonan adalah bondongan. Para santri tidak harus menunjukkan bahwa mereka mengerti pelajaran yang sedang

⁷⁶ Abd Halim, Modernisasi Pesantren, 45-46.

dihadapi. Kiai biasanya membaca dan menerjemahkan katakata yang mudah.⁷⁷

B. Penelitian Terdahulu

Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan, penulis mempunyai fokus yang berbeda-beda, yaitu:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Nurdin yang berjudul "Urgensi Pengajian Kitab Kuning dalam Pengkaderan Dai di Desa Bonde Kecamatan Campalagian." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi pengajian kitab kuning. Dalam skripsi ini, penulis hanya memfokuskan sejauh mana bentuk-bentuk dan usaha yang dilakukan dalam upaya meningkatkan pemahaman agama terhadap masyarakat.⁷⁸

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Taufik yang berjudul "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sunan Giri Krasak Kec. Argomulyo Kab. Salatiga." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren. Dalam skripsi ini, penulis hanya memfokuskan pada hal-hal yang mendasar yang ada di Pondok Pesantren Sunan Giri. 79

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Rahmat Irfani yang berjudul "Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Terhadap Kegiatan Pesantren Studi Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara santri baru dalam menyesuaikan diri dengan kegiatan pesantren yang harus dijalaninya selama bermukim di pondok pesantren. Dalam skripsi ini, penulis hanya memfokuskan penyesuaian diri santri baru di pondok pesantren meliputi

⁷⁷ Nur Khoiri, Pendidikan Islam: Kajian Komparatif Multiperspektif, (tk, Nextbook, tt),

Nurdin, "Urgensi Pengajian Kitab Kuning dalam Pengkaderan Da'i di Desa Bonde Kecamatan Campalagian", Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014, 6.

Muhammad Taufik, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sunan Giri Krasak Kec. Argomulyo Kab. Salatiga", Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016, 4.

kegiatan, tata tertib, rutinitas, dan teman-teman di lingkungan pesantren terutama pada anak usia 11-14 tahun.⁸⁰

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Kamin Sumardi yang berjudul "Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiyah." Dalam jurnal ini, penulis hanya memfokuskan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran di pondok pesantren salafiyah.⁸¹

Dari keempat hasil penelitian di atas yang telah dilakukan sebelumnya, menurut hemat penulis, belum secara utuh dalam membahas penguatan aqidah Islamiyah terutama para mahasiswi IAIN Kudus. Hal ini terbukti bahwa belum ada yang membahas pengajian salaf yang ada di kos berbasis pondok pesantren abah Rozak.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. 82 Adapun skema kerangka berfikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

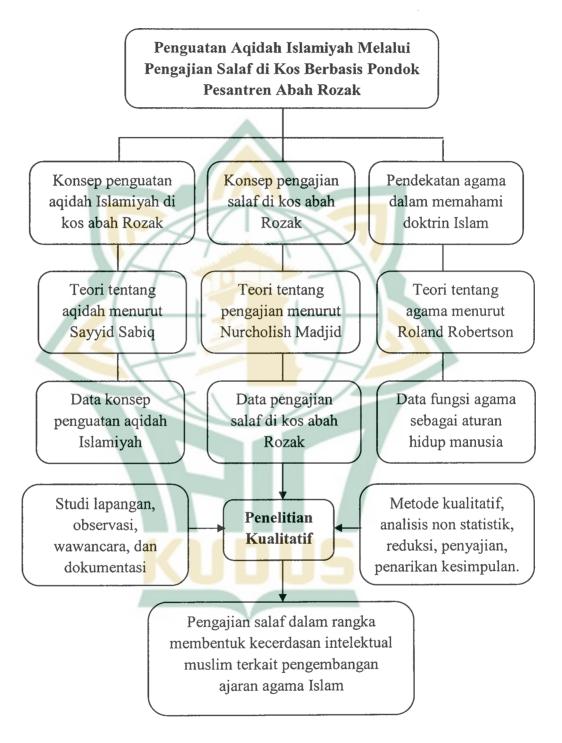


⁸⁰ Rahmat Irfani, "Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Terhadap Kegiatan Pesantren Studi kasus di Pondok Pesantren Darunnajah" Skripsi Fakultas Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004, 4.

⁸¹ Kamin Sumardi, "Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiah", Dalam Jurnal, Vol. II, No.3, Oktober, 2012, 280.

⁸² Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017), 91.

Gambar 2.1: Kerangka Berfikir Penelitian



Dari skema di atas terbagi menjadi tiga variabel. Variabel pertama terkait dengan konsep penguatan aqidah Islamiyah di kos berbasis pondok pesantren abah Rozak. Beliau selalu mengingatkan para pelajar agar bangun malam untuk sholat tahajjud. Mereka juga wajib mengikuti kegiatan rutin, seperti pengajian salaf, pengajian Alquran, sholat berjama'ah, dan lain-lain. Variabel ini sesuai teori aqidah menurut Sayyid Sabiq memandang fungsi aqidah sebagai ruh bagi setiap orang.

Variabel kedua terkait pengajian salaf di kos berbasis pondok pesantren abah Rozak. Dalam pengajian ini biasanya kiai duduk di depan sambil membawa kitab sesuai jadwal dan para santri berada di sekelilingnya. Kiai membaca kitab berbahasa Arab dan menerjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Kemudian menjelaskan kembali secara rinci dengan bahasa Indonesia. Para santri maknani (memberi arti) dengan kitab masing-masing dan membawa buku untuk mencatat hal-hal penting. Pengajian dimulai ba'da Maghrib sampai Isya'. Variabel ini sesuai teori menurut Nurcholish Madjid tentang pengajian adalah kegiatan penyampaian materi pengajaran oleh seorang kiai kepada para santrinya.

Variabel ketiga dengan pendekatan agama dalam memahami doktrin Islam. Islam sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia. Manusia mengakui ke-Esaan Allah. Manusia terlahir dalam keadaan tauhid, menyatu dengan fitrah. Oleh karena itu, para nabi datang untuk mengingatkan manusia pada fitrahnya dan membimbingnya pada tauhid yang menyatu dengan sifat dasarnya. Fitrah manusia pada dasarnya selalu cenderung pada kebaikan, ketaatan, kebenaran, kesalehan pada tauhid kepada Allah SWT. Variabel ini sesuai teori menurut Roland Robertson, agama sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan alam atau lingkungannya.⁸³

⁸³ Adon Nasrullah Jamaludin, Agama dan Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama, (Bandung, Pustaka Setia, 2015), 27.